

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara Umum, geografi adalah ilmu yang mengkaji segala fenomena yang ada di permukaan bumi, seperti penduduk, flora, faun, iklim, batuan, air, dan interaksi antara fenomena-fenomena tersebut. Sedangkan menurut Bintarto (1977), geografi adalah suatu ilmu yang mencitrakan, menerangkan sifat-sifat bumi, menganalisa gejala-gejala alam dan penduduk serta mempelajari berbagai hal dalam waktu dan waktu, sehingga akan berkontribusi pada berbagai objek, misalkan Sumber Daya Manusia. Dituntutlah untuk membentuk Sumber Daya Manusia yang berkualitas.

Berkembang atau tidaknya pengetahuan geografi tergantung dari unsur sumber daya manusianya, sehingga sangat dibutuhkan sumber daya manusia yang unggul. Pembentukan SDM yang unggul tidaklah mudah karena harus berasal dari kesadaran individu untuk menjadi lebih baik lagi, namun tidak hanya itu, unsur penunjang pembentukan SDM juga sangat diperlukan. Salah satu unsur penunjang yang sangat diperlukan yaitu pendidikan.

Kualitas suatu bangsa sangat bergantung pada kualitas dari sumber daya manusia. Pendidikan merupakan salah satu parameter di dalam mengukur indeks pembangunan manusia dalam suatu bangsa dan pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan kehidupan masyarakat serta berperan untuk meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan sangat penting karena merupakan dasar untuk pengembangan pola berpikir konstruktif dan kreatif.

Seperti yang dijelaskan pada Passal 31 UUD1945 menyatakan bahwa setiap warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan. Selain itu, pada undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan

mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan. Sehingga disini pemerintah mempunyai peran aktif agar fasilitas pendidikan dapat tersebar merata sampai ke plosok negeri guna membangun sumber daya manusia yang unggul. Salah satunya yaitu kewajiban untuk menyediakan fasilitas pendidikan yang cukup dan berkualitas antara lain sekolah, guru dan program pengajar serta biaya untuk pelaksanaan kegiatan pendidikan atau pengajar tersebut.

Fasilitas pendidikan yang harus dikembangkan yaitu berupa sarana prasarana yang baik. Diharapkan dari fasilitas yang baik tersebut dapat memberi kontribusi yang berarti pada jalannya proses pendidikan. Sarana prasarana pendidikan tersebut yaitu tanah, bangunan, perlengkapan, dan prabotan sekolah (situs, ruangan belajar atau kelas, alat-alat atau media pendidikan).

Fasilitas pendidikan sekolah dasar di Kecamatan Selo terdiri dari 23 sekolah yaitu 22 SD Negeri dan 1 MI, sedangkan jumlah penduduk usia sekolah di Kecamatan Selo menurut data BPS Kabupaten Boyolali tahun 2016 yaitu 29.408 jiwa. Kecamatan Selo sendiri berada di daerah dataran tinggi yaitu terletak di antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu, namun akses dari Kecamatan Selo menuju pusat pemerintahan Kabupaten Boyolali sangat lah mudah dan memadai, mayoritas jalan disana sudah rata dan di cor. Namun fasilitas sekolah dasar di sana kurang memadai.

Tabel 1.1 Jumlah Sekolah, Murid Dan Guru Sekolah Dasar Negeri Dan Swasta Menurut Kecamatan Di Kabupaten Boyolali tahun 2016

Kecamatan	Banyaknya Sekolah, Murid, dan Guru SD di Kabupaten Boyolali Menurut Kecamatan		
	Sekolah	Murid	Guru
	2015	2015	2015
Selo	23	2734	186
Ampel	53	7235	490
Cepogo	48	5359	409
Musuk	49	5158	416

Boyolali	45	8537	430
Mojosongo	41	4940	379
Teras	33	3980	302
Sawit	27	2558	240
Banyudono	39	5310	402
Sambi	46	4228	408
Ngemplak	49	7304	491
Nogosari	51	7004	525
Simo	52	5018	499
Karanggede	39	4310	353
Klego	44	4410	389
Andong	53	5690	491
Kemususu	35	4226	321
Wonosegoro	45	5199	379
Juwangi	28	3709	260
Kabupaten Boyolali	800	92409	7370

Sumber : BPS (Kabupaten Boyolali Dalam Angka 2017)

Berdasarkan tabel 1.1 nampak bahwa perbedaan yang begitu banyak ketersediaan fasilitas pendidikan pada tingkat pendidikan sekolah dasar di Kecamatan Selo paling sedikit dibandingkan dengan kecamatan lain di Kabupaten Boyolali. Selain itu daya tampung sekolah dasar Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali di tahun yang sama, berada diurutan kedua terendah dengan jumlah siswa yang hanya mencapai kurang lebih 2.726 orang. Maka dari itu penelitian ini akan membuat proyeksi jumlah sekolah/fasilitas pendidikan untuk tingkat SD serta ketersediaan lahan yang ada untuk pembuatan gedung SD tersebut. Berdasarkan data di diatas maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Proyeksi Sekolah Dasar dan MI yang Sederajat di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali Tahun 2025.**”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut.

1. Bagaimanakah sebaran sekolah dasar di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali tahun 2017?
2. Bagaimanakah tingkat ketersediaan sekolah dasar di Kecamatan Selo di Kabupaten Boyolali tahun 2025 ?
3. Bagaimanakah proyeksi jumlah kebutuhan sekolah dasar dan menentukan letak sekolah tambahan di Kecamatan Selo tahun 2025?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang dapat dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui sebaran sekolah dasar di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali tahun 2017.
2. Mengetahui tingkat ketersediaan sekolah dasar Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali tahun 2025.
3. Menganalisis proyeksi jumlah kebutuhan sekolah dasar dan menentukan letak sekolah tambahan di Kecamatan Selo tahun 2025.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah arahan kebijakan pemerintah untuk penyediaan fasilitas pendidikan sekolah dasar di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali Tahun 2025.

1.5 Telaah Pustaka dan Penelitian Sebelumnya

1.5.1 Telaah Pustaka

a. Geografi

1. Pengertian Geografi

Berdasarkan hasil Seminar Lokakarya Peningkatan Kualitas Pengajaran Geografi di Semarang tahun 1988, telah merumuskan konsep geografi, yaitu “Geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan dan kewilayahan dalam konteks keruangan”

(Suharyono dan Moch Amien, 1994). Geografi adalah disiplin ilmu yang berorientasi kepada masalah-masalah (*problem oriented*) dalam rangka interaksi antara manusia dengan lingkungan (Bintarto dan Surastopo Hadi S, 1982). Menurut Nursid Sumaatmadja (1981), geografi sebagai suatu kajian studi (*unified geography*) melihat suatu komponen alamiah dan insaniah pada ruang tertentu di permukaan bumi.

2. Pendekatan Geografi

Bintarto dan Surastopo Hadisumarno (1979), menyebutkan ada tiga pendekatan dalam geografi sebagai berikut,

1) Pendekatan Keruangan (*Spatial Approach*)

Pendekatan ini mempelajari perbedaan lokasi mengenai sifat-sifat penting. Dalam analisa keruangan ini yang harus diperhatikan adalah penyebaran penggunaan ruang yang ada, dan penyediaan ruang yang akan digunakan untuk pelbagai kegunaan yang direncanakan.

Dalam analisa keruangan ini dapat dikumpulkan data lokasi yang terdiri dari data titik (*point data*) dan data bidang (*areal data*). Data titik digolongkan menjadi data ketinggian tempat, data sampel batuan, data sampel tanah dan sebagainya. Data bidang digolongkan menjadi data luas hutan, data luas daerah pertanian, data luas padang alang-alang, dan sebagainya.

2) Pendekatan Kelingkungan (*Ecological Approach*)

Studi mengenai interaksi antara organisme hidup dengan lingkungan disebut ekologi. Oleh karena itu untuk mempelajari ekologi seseorang harus mempelajari organism hidup, seperti manusia, hewan dan tumbuhan serta lingkungannya seperti hidrosfer, litosfer, dan atmosfer. Selain itu organisme hidup dapat pula mengadakan interaksi dengan organisme hidup yang lain.

Kata ekologi berasal dari kata Yunani *eco* yang berarti *rumah* atau *rumah-tangga* yang diperuntukan sebagai suatu keluarga yang hidup

bersama dan saling mengadakan interaksi di antara anggota keluarga tersebut. Manusia merupakan suatu komponen dalam organism hidup yang penting dalam proses interaksi. Oleh karena itu timbul pengertian *ekologi* dimana dipelajari interaksi antar manusia dan antara manusia dengan lingkungannya.

Jadi dalam pendekatan ekologi ini manusia tidak hanya tertarik kepada tanggapan dan penyesuaian terhadap lingkungan fisikalnya tetapi juga tertarik kepada interaksinya dengan manusia lain yaitu ruang sosialnya.

3) Pendekatan Komplek Wilayah (*Regional Complex Approach*)

Kombinasi antara analisa keruangan dan analisa ekologi disebut komplek wilayah. Pada analisa sedemikian ini wilayah wilayah tertentu didekati atau dihampiri dengan pengertian *areal differentiation*, yaitu suatu anggapan bahwa interaksi antar wilayah akan berkembang karena pada hakekatnya suatu wilayah berbeda dengan wilayah lain, oleh karena terdapat permintaan dan penawaran antar wilayah tersebut. Pada analisa sedemikian diperhatikan pula mengenai penyebaran fenomena tertentu (analisa keruangan) dan interaksi antar variabel manusia dan lingkungannya untuk kemudian dipelajari kaitannya (analisa ekologi).

a. Fasilitas Pelayanan Pendidikan

Jasa Layanan Pendidikan dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia jasa pendidikan memegang peranan penting. Akan tetapi, minat dan perhatian pada aspek kualitas jasa pendidikan bisa dikatakan baru berkembang dalam satu decade terakhir. Keberhasilan jasa pendidikan ditentukan dalam memberikan pelayanan yang berkualitas kepada para pengguna jasa pendidikan tersebut (siswa, stakeholder, masyarakat). Secara sederhana layanan pendidikan bisa diartikan dengan jasa pendidikan. Kata jasa (*service*) itu sendiri memiliki beberapa arti, mulai dari pelayanan pribadi (*personal service*) sampai pada jasa sebagai suatu produk. Sebelum lebih jauh membahas mengenai layanan pendidikan, terlebih dahulu akan dibahas mengenai pengertian jasa menurut

beberapa ahli, sehingga pembahasan ini dapat dipahami secara komprehensif. Menurut Kotler mendefinisikan jasa adalah setiap tindakan atau kegiatan yang dapat ditawarkan kepada pihak lain, pada dasarnya tidak berwujud dan tidak mengakibatkan kepemilikan apapun, produksi jasa mungkin berkaitan dengan produk fisik atau sebaliknya (Nasution, 2004: 6).

Selanjutnya Stanton mengungkapkan bahwa jasa diidentifikasi sebagai kegiatan tidak berwujud yang merupakan obyek utama dari transaksi yang dirancang untuk menyediakan keinginan atau kepuasan kepada pelanggan. Sedang Zaithmal dan Bieber berpendapat "*include all economic activities whose output is not a physical product or construction, is generally consumed at the time it is produced, and provides added value in forms (such as convenience, amusement, timelines, comfort of health) that are essentially intangible concerns of its first purchaser*". (Tim dosen administrasi Universitas Pendidikan Indonesia: hlm 334)

Jasa pada dasarnya merupakan seluruh aktivitas ekonomi dengan output selain produk dan pengertian fisik, dikonsumsi dan diproduksi pada saat bersamaan, memberikan nilai tambah dan secara prinsip tidak berwujud (*intangible*) bagi pembeli pertamanya. Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan sebagai produk jasa merupakan sesuatu yang tidak berwujud akan tetapi dapat memenuhi kebutuhan konsumen yang diproses dengan menggunakan atau tidak menggunakan bantuan produk fisik dimana proses yang terjadi merupakan interaksi antara penyedia jasa dengan pengguna jasa yang mempunyai sifat yang tidak mengakibatkan peralihan hak atau kepemilikan. Jasa bukan barang melainkan suatu proses atau aktivitas yang tidak berwujud. Jasa adalah meliputi segenap kegiatan ekonomi yang menghasilkan output (keluaran) berupa produk atau konstruksi (hasil karya) nonfisik, yang lazimnya dikonsumsi pada saat diproduksi dan memberi nilai tambah pada bentuk (*form*) seperti kepraktisan, kecocokan/kepantasan, kenyamanan, dan kesehatan, yang pada intinya menarik cita rasa pada pembeli pertama. sementara itu, jasa pendidikan merupakan jasa yang bersifat kompleks karena sifat padat karya dan padat modal. Artinya,

dibutuhkan banyak tenaga kerja yang memiliki skill khusus dalam bidang pendidikan dan padat modal karena membutuhkan infrastruktur (peralatan) yang lengkap dan harganya mahal. Pendidikan merupakan proses pemanusiaan manusia atau suatu proses yang harus dilakukan baik yang terlembaga maupun tidak terlembaga yang menyangkut fisik dan non fisik dan membutuhkan infrastruktur dan skill atau pun keterampilan. Dengan demikian Jasa Pendidikan adalah seluruh kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan yang mengutamakan pelayanan dalam prosesnya

b. Karakteristik Jasa Pendidikan

Pada dasarnya jasa adalah sesuatu yang diberikan oleh satu pihak kepada pihak lain yang sifatnya tidak berwujud dan tidak memiliki dampak perpindahan hak milik. menurut Buchari Alma (2005: 173), Jasa secara umum memiliki karakteristik utama sebagaiberikut :

1) Tidak Berwujud (*Intangibility*)

Jasa tidak berwujud seperti produk fisik, yang menyebabkan pengguna jasa pendidikan tidak dapat melihat, mencium, mendengar, dan merasakan hasilnya sebelum mereka mengkonsumsinya (menjadi subsistem lembaga pendidikan). Untuk menekan ketidakpastian, pengguna jasa pendidikan akan mencari tanda atau informasi tentang kualitas jasa tersebut. Tanda maupun informasi dapat diperoleh atas dasar letak lokasi lembaga pendidikan, lembaga pendidikan penyelenggara, peralatan dan alat komunikasi yang digunakan, serta besarnya biaya yang ditetapkan. Menurut Buchari Alma (2005: 173), terdapat beberapa hal yang akan dilakukan lembaga pendidikan untuk meningkatkan calon pengguna jasa pendidikan yaitu:

- a) Meningkatkan *visualisasi* jasa yang tidak berwujud menjadi berwujud.
- b) Menekankan pada manfaat yang akan diperoleh (lulusan lembaga pendidikan).

c) Menciptakan atau membangun suatu nama merek lembaga pendidikan (*education brand name*).

d) Memakai nama seseorang yang sudah dikenal untuk meningkatkan kepercayaan konsumen.

2) Tidak Terpisah (*Inseparability*)

Jasa pendidikan tidak dapat dipisahkan dari sumbernya, yaitu lembaga pendidikan yang menyediakan jasa tersebut. Artinya, jasa pendidikan dihasilkan dan dikonsumsi secara serempak (*simultan*) pada waktu yang sama. Jika peserta didik membeli jasa maka akan berhadapan langsung dengan penyedia jasa pendidikan. Dengan demikian, jasa lebih diutamakan penjualannya secara langsung dengan skala operasi yang terbatas. Oleh karena itu, lembaga pendidikan dapat menggunakan strategi bekerja dalam kelompok yang lebih besar, bekerja lebih cepat, atau melatih para penyaji jasa agar mereka mampu membina kepercayaan pelanggannya (*peserta didik*).

3) Bervariasi (*Variability*)

Jasa pendidikan yang diberikan seringkali berubah-ubah. Hal ini akan sangat tergantung kepada siapa yang menyajikannya, kapan, serta di mana disajikan jasa pendidikan tersebut. Oleh karena itu, jasa pendidikan sulit untuk mencapai kualitas yang sesuai dengan standar. Untuk mengantisipasi hal tersebut, lembaga pendidikan dapat melakukan beberapa strategi dalam mengendalikan kualitas jasa yang dihasilkan dengan cara berikut. Pertama, melakukan seleksi dan mengadakan pelatihan untuk mendapatkan SDM jasa pendidikan yang lebih baik. Kedua, membuat standarisasi proses kerja dalam menghasilkan jasa pendidikan dengan baik. Ketiga, selalu memonitor kepuasan peserta didik melalui sistem kotak saran, keluhan, maupun survey pasar.

4) Mudah Musnah (*Perishability*)

Jasa pendidikan tidak dapat disimpan dalam jangka waktu tertentu atau jasa pendidikan tersebut mudah musnah sehingga tidak dapat dijual pada waktu mendatang. Karakteristik jasa yang cepat musnah bukanlah suatu masalah jika permintaan akan jasa tersebut stabil karena jasa pendidikan mudah dalam persiapan pelayanannya. Jika permintaannya berfluktuasi, lembaga pendidikan akan menghadapi masalah dalam mempersiapkan pelayanannya. Untuk itu, diperlukan program pemasaran jasa yang sangat cermat agar permintaan terhadap jasa pendidikan selalu stabil. Kotler (1999: 14) mengemukakan bahwa jasa mempunyai empat ciri utama yaitu :

- a) tidak berwujud, sehingga konsumen tidak dapat melihat, mencium, meraba, mendengar dan merasakan hasilnya sebelum mereka membelinya. Untuk mengurangi ketidakpastian maka konsumen mencari informasi tentang jasa tersebut,
- b) tidak terpisahkan (*inseparability*), dimana jasa tidak dapat dipisahkan dari sumbernya yaitu perusahaan jasa,
- c) bervariasi (*variability*), dimana jasa seringkali berubah-ubah tergantung siapa, kapan dan dimana menyajikannya,
- d) mudah musnah (*perishability*), jasa tidak dapat dijual pada masa yang akan datang.

Baterson mengemukakan bahwa jasa mengandung delapan karakteristik, yaitu: Jasa tidak dapat disimpan dan dikonsumsi pada saat dihasilkan;

- a) Jasa tergantung pada waktu
- b) jasa bergantung pada tempat
- c) Konsumen merupakan bagian integral dari proses produksi jasa;

- d) Setiap orang atau apapun yang berhubungan dengan konsumen mempunyai andil dalam memberikan peranan;
- e) Perubahan pada konsep kemanfaatan;
- f) Karyawan penghubung merupakan bagian dari proses produksi jasa;
- g) Kualitas jasa tidak dapat diperbaiki pada saat proses produksi karena produksi jasa terjadi secara real time.

Berdasarkan ciri dan karakteristik tersebut, maka jasa pendidikan mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- 1) Lebih bersifat tidak berwujud dari pada berwujud (*more intangible thantangible*);
- 2) Produksi dan konsumsi bersamaan waktu (*simultaneous Production Consumption*)
- 3) Kurang memiliki standar dan keseragaman (*less standardized anduniform*). (Tim dosen administrasi Universitas Pendidikan Indonesia, 2010: 335)

Dan seperti yang dikemukakan oleh Steinhoff “*the raw material of services is people*”, bahan baku untuk menghasilkan jasa adalah orang, yang memiliki ciri khas berbeda antara satu dengan yang lainnya. Hal ini mendasari bahwa pelayanan jasa pendidikan antara satu dengan yang lainnya berbeda.

Dengan melihat karakteristik tersebut, jasa pendidikan diterima setelah melakukan interaksi dengan penghubung yang sangat dipengaruhi oleh siapa, kapan, dan dimana jasa tersebut diproduksi. Hal itu menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan akan sangat tergantung pada siapa, kapan, dan dimana proses tersebut terlaksana.

c. Hubungan Pendidikan dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Pendidikan merupakan tujuan pembangunan yang mendasar yang mana pendidikan memainkan peran kunci dalam membentuk kemampuan sebuah negara dalam menyerap teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitas agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan. Variabel pendidikan dengan tingkat partisipasi angkatan kerja secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan (Todaro & Smith, 2013).

Pendidikan mempengaruhi TPAK melalui dua jalur yaitu (Simanjuntak, 2001).

1. Proporsi penduduk yang sedang bersekolah umumnya lebih besar pada kelompok umur muda atau kelompok usia sekolah.
2. Semakin tinggi pendidikan seseorang, nilai waktunya menjadi tambah mahal. Orang yang menganggap waktunya mahal mereka cenderung untuk menggantikan waktu senggangnya untuk bekerja. Pengaruh ini terutama lebih nyata dikalangan wanita, wanita yang berpendidikan tinggi umumnya tidak tinggal dirumah untuk mengurus rumah tangga, akan tetapi masuk angkatan kerja.

1.5.2 Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan oleh **Andi A. Malik,dkk (2014)** dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Kebutuhan dan Sebaran Fasilitas Pendidikan Tingkat SMP dan SMA di Kabupaten Tambrau

Tujuan penelitian yaitu; 1) Mengevaluasi ketersediaan fasilitas pendidikan tingkat SMP dan SMA yang ada di Kabupaten Tambrau Propinsi Papua Barat. 2) Menganalisis kebutuhan dan sebaran fasilitas pendidikan tingkat SMP dan SMA yang ada di Kabupaten Tambrau Propinsi Papua Barat pada 20 tahun yang akan datang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menganalisis data sekunder. Hasil dari penelitian ini adalah

memprediksikan jumlah penduduk tahun 2034 berjumlah 195608 jiwa, sedangkan jumlah penduduk usia sekolah 13-15 tahun dan 16-18 tahun di Kabupaten Tandrauw pada tahun 2034 sebanyak 9728 jiwa dan 9425 jiwa dengan perkiraan penambahan kebutuhan fasilitas pendidikan SMP sebanyak 87 sekolah dan SMA sebanyak 26 sekolah pada tahun 2034 yang tersebar di seluruh kecamatan di Kabupaten Tandrauw.

Persamaan pada penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian, dan fokus pada ketersediaan fasilitas pendidikan, perbedaannya terletak pada objek yang diteliti dimana penelitian tersebut mengambil objek pada SMP dan SMA di Tandrauw, sedangkan peneliti mengambil objek pada sekolah dasar di Kecamatan Selo Boyolali.

Junaedi Zulfanetti, 2011 meneliti mengenai Analisis Kondisi dan Proyeksi Ketenagakerjaan di Provinsi Jambi

Tujuan dari penelitian tersebut yaitu: 1) Menganalisis kondisi ketenagakerjaan di Provinsi Jambi. 2) Proyeksi ketenagakerjaan di Provinsi Jambi dalam 5 tahun mendatang yang mencakup persediaan, kebutuhan dan kesesuaian persediaan dengan kebutuhan tenaga kerja.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menganalisis data sekunder, dan hasil dari penelitiannya ;

- 1) Mayoritas penduduk yang bekerja di Provinsi Jambi bekerja pada sektor pertanian dan pada status usaha sektor informal, dengan pendidikan umumnya SMP ke bawah, dengan jam kerja lebih dari 35 jam perminggu
- 2) Rata-rata Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Provinsi Jambi adalah sebesar 66,74 persen pertahun.
- 3) Rata-rata Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Jambi adalah sebesar 4,66 persen pertahun

4) Berdasarkan proyeksi terhadap ketenagakerjaan di Provinsi Jambi maka pada Tahun 2020 di perkirakan jumlah angkatan kerja yang ada di Provinsi Jambi sebanyak 1.938.058 orang sementara jumlah kebutuhan tenaga kerja atau kesempatan kerja di Provinsi Jambi diperkirakan hanya sebanyak 1.903.625 orang, dengan surplus tenaga kerja sebanyak 34.433 orang.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian dan teknik dalam memroyeksikan suatu objek. Kemudian perbedaannya terletak pada kajian yang diteliti, dimana penelitian tersebut memroyeksikan ketersediaan ketenagakerjaan di Provinsi Jambi, sedangkan pada penelitian ini memroyeksikan ketersediaan fasilitas pendidikan sekolah dasar di Kecamatan Selo, Boyolali.

Ketut Dewi Martha Erli Handayeni (2013) dengan judul penelitian Tingkat Pelayanan Fasilitas Pendidikan Sekolah Menengah Tingkat Atas di Kabupaten Sidoarjo.

Tujuan penelitiannya adalah mengetahui sejauh mana tingkat pelayanan fasilitas Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Sidoarjo. Metode dalam penelitian ini analisa tingkat ketersediaan fasilitas SMA/SMK menggunakan metode analisa statistik deskriptif dengan teknik analisis daya tampung dan analisis distribusi frekuensi relative. Hasil penelitiannya adalah tingkat pelayanan Sekolah Menengah Atas di sebagian wilayah masih tergolong *very overdemand* dan *overdemand*, artinya tingkat pelayanan fasilitas Sekolah Menengah Atas di sebagian wilayah belum mampu memenuhi kebutuhan tingkat pelayanan fasilitas berdasarkan jumlah usia 16-19 tahun dan kepadatan permukiman hal ini dikarenakan ketersediaan fasilitas masih belum memenuhi kebutuhan penduduknya

Persamaan pada penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian perbedaannya terletak pada fokus objek yang diteliti dimana penelitian tersebut meneliti pelayanan fasilitas pendidikan tingkat SMA/SMK, sedangkan peneliti meneliti ketersediaan fasilitas pendidikan sekolah dasar.

Tabel 1.2 Tabel Penelitian Sebelumnya.

Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
Andi A. Malik, 2014.	Analisis Kebutuhan dan Sebaran Fasilitas Pendidikan Tingkat SMP dan SMA di Kabupaten Tambrauw.	1) Mengevaluasi ketersediaan fasilitas pendidikan tingkat SMP dan SMA yg ada di kabupaten Tambrauw Provinsi Papua Barat dan 2) Menganalisis kebutuhan dan Sebaran fasilitas pendidikan tingkat SMP dan SMA yang ada di kabupaten Tambrauw provinsi Papua Barat pada 20 tahun yang akan datang.	Menggunakan data sekunder tingkat pelayanan fasilitas pendidikan eksisting, maka diperlukan evaluasi terhadap pola distribusi fasilitas pendidikan SLTP dan SLTA yang dilakukan dengan 2 analisis, yaitu analisis pemenuhan kebutuhan dan analisis tingkat keterisian fasilitas pendidikan. Sedangkan untuk sasaran kedua yakni menganalisis Ketersediaan dan Sebaran fasilitas pendidikan.	Jumlah penduduk tahun 2034 berjumlah 195608 jiwa, sedangkan jumlah penduduk usia sekolah 13-15 tahun dan 16-18 tahun di Kabupaten Tambrauw pada tahun 2034 sebanyak 9728 jiwa dan 9425 jiwa dengan perkiraan penambahan kebutuhan fasilitas pendidikan SMP sebanyak 87 sekolah dan SMA sebanyak 26 sekolah pada tahun 2034 yang tersebar di seluruh kecamatan di Kabupaten Tambrauw.
Junaidi Zulfanetti, 2016	Analisis Kondisi dan Proyeksi Ketnagakerjaan di Provinsi Jambi	1) Menganalisis kondisi ketenagakerjaan di Provinsi Jambi 2) Proyeksi ketenagakerjaan di Provinsi Jambi dalam 5 tahun mendatang yang	Untuk menganalisis kondisi ketenagakerjaan dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan ukuran-ukuran/rasio ketenagakerjaan yang mencakup jumlah Tenaga kerja, TPAK, Kesempatan Kerja dan	Mayoritas penduduk yang bekerja di Provinsi Jambi bekerja pada sektor pertanian dan pada status usaha sektor informal, dengan pendidikan umumnya SMP ke bawah, dengan jam kerja lebih dari 35 jam perminggu Rata-rata Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

		mencakup persediaan, kebutuhan dan kesesuaian persediaan dengan kebutuhan tenaga kerja	Pengangguran.	(TPAK) di Provinsi Jambi adalah sebesar 66,74 persen pertahun Rata-rata Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Jambi adalah sebesar 4,66 persen pertahun. Berdasarkan proyeksi terhadap ketenagakerjaan di Provinsi Jambi maka pada Tahun 2020 di perkirakan jumlah angkatan kerja yang ada di Provinsi Jambi sebanyak 1.938.058 orang sementara jumlah kebutuhan tenaga kerja atau kesempatan kerja di Provinsi Jambi diperkirakan hanya sebanyak 1.903.625 orang, dengan surplus tenaga kerja sebanyak 34.433 orang.
Ketut Dewi Martha Erli Handayani, 2013	Tingkat Pelayanan Fasilitas Pendidikan Sekolah Menengah Tingkat Atas di Kabupaten Sidoarjo.	Mengetahui sejauh mana tingkat pelayanan fasilitas Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Sidoarjo.	Analisa tingkat ketersediaan fasilitas SMA/SMK menggunakan metode analisa statistik deskriptif dengan teknik analisis daya tampung dan analisis distribusi frekuensi relative.	Tingkat pelayanan Sekolah Menengah Atas di sebagian wilayah masih tergolong <i>very overdemand</i> dan <i>overdemand</i> , artinya tingkat pelayanan fasilitas Sekolah Menengah Atas di sebagian wilayah belum mampu memenuhi kebutuhan tingkat pelayanan fasilitas berdasarkan jumlah usia 16-19 tahun dan kepadatan permukiman hal ini dikarenakan ketersediaan fasilitas masih belum memenuhi kebutuhan penduduknya.

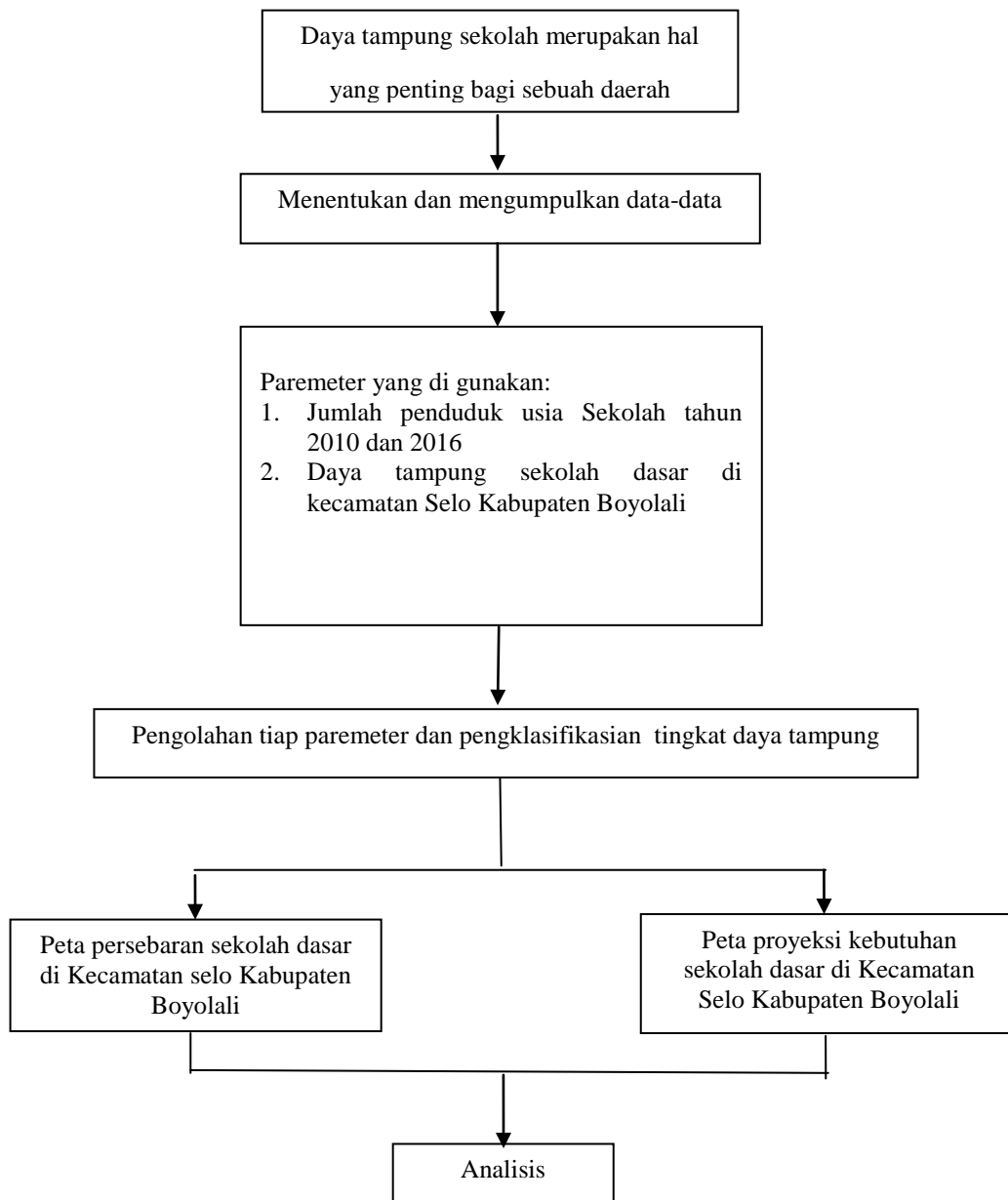
Ahmad Arifin B.N, 2018	Analisis Proyeksi Sekolah Dasar dan MI yang Sederajat di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali Tahun 2025	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mengetahui sebaran sekolah dasar di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali tahun 2017. 2) Mengetahui tingkat ketersediaan sekolah dasar Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali tahun 2025. 3) Menganalisis proyeksi jumlah kebutuhan sekolah dasar dan menentukan letak sekolah tambahan di Kecamatan Selo tahun 2025. 	Metode deskriptif yang meliputi pengamatan, perhitungan, dan pengecekan data di lapangan. Data yang digunakan adalah data sekunder yang kemudian diolah menjadi sesuai dengan tujuan penelitian. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian unit analisis kelurahan.	<ol style="list-style-type: none"> 1) Klasifikasi sesuai yaitu Desa Tlogolele, Desa Klakah, Desa Suroteleng dan Desa Senden, klasifikasi yang lebih yaitu Desa Jrasah dan Desa Selo, klasifikasi kurang yaitu Desa Lencoh, Desa Samiran, Desa Tarubatang, dan Desa Jeruk 2) Ketersediaan sekolah dasar di Kelurahan Selo kurang. karena pembangunan sekolah dasar terpusat pada Desa Jrasah dan Desa Selo. 3) Desa yang memerlukan sekolah dasar tambahan yaitu Desa Lencoh, Desa Samiran, dan Desa Tarubatang
---------------------------	--	---	---	---

Sumber: Penulis, 2018

1.6 Kerangka Penelitian

Daya tampung sekolah adalah hal yang penting di ketahui oleh semua pihak, baik pemerintah maupun masarakat secara umum, ketika daya tampung sekolah ini tidak memadai atau tidak sesuai dengan jumlah penduduk yang ada maka akan mengakibatkan sebuah ketidak seimbangan dan akan mengganggu proses belajar mengajar.

Pada penelitian ini kami ada beberapa data yang akan kami gunakan untuk memproyeksikan kebutuhan fasilitas pelayanan pendidikan sekolah dasar di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali tahun 2025 maka kami membutuhkan data jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur usia sekolahtahun 2010 dan 2016 data ini nantinya akan kami gunakan untuk memprediksi jumlah calon peserta didik sekolah dasar di tahun yang akan datang, kami juga menggunakan data luas lahan pendidikan sekolah dasar di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali tahun 2016 untuk mengetahui ditahun 2025 nanti luas lahan itu masih dapat menampung jumlah perserta didik apa tidak, yang terahir data yang kami gunakan adalah data daya tampung lembaga pendidikan sekolah dasar di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali 2016 karna ini akan membantu dalam proses analisis dan prediksi kebutuhan fasiitas pelayanan pendidikan sekolah dasar.



Sumber: Penulis, 2018

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

1.7 Batasan Operasional

Untuk menyamakan persepsi tentang variabel-variabel yang di gunakan dan menghindari terjadinya perbedaan penafsiran, maka penulis memberikan batasan operasional sebagai berikut.

1. **Pendidikan** adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas).
2. **Lahan** adalah suatu wilayah dataran yang ciri-cirinya merangkum semua tanda pengenal biosfer, atmosfer, tanah geologi, timbunan (relief), hidrologi, populasi tumbuhan dan hewan serta hasil kegiatan manusia masa lalu dan masa kini yang bersifat mantap dan mendaur (Situmorang, 2017)
3. **Fasilitas** adalah sarana untuk melancarkan pelaksanaan fungsi; kemudahan (KBBI.web.id)
4. **Penduduk** adalah orang dalam matryanya sebagai pribadi, anggota, keluarga, anggota masyarakat , warga negara dan himpunan kuantitas yang bertempat tinggal di suatu tempat dalam batas wilayah negara pada waktu tertentu (UU RI No. 10 Tahun 1992)
5. **Analisis** adalah aktivitas yang terdiri dari serangkaian kegiatan seperti, mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu dan kemudian dicari kaitannya lalu ditafsirkan maknanya.
6. **Proyeksi** adalah perhitungan jumlah penduduk (menurut komposisi umur dan jenis kelamin) di masa yang akan datang berdasarkan asumsi arah perkembangan fertilitas, mortalitas dan migrasi.
7. **Kebutuhan** adalah semua barang ataupun jasa yang dibutuhkan manusia demi menunjang segala aktivitas dalam kehidupan sehari-hari manusia tersebut. Kebutuhan tidak akan lepas dari kehidupan sehari-hari.

8. **Sekolah** adalah suatu lembaga/instansi yang menjadi tempatkegiatan/proses belajar mengajar
9. **Sarana Pendidikan** adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan proses belajar mengajar yang meliputi; gedung tempat belajar, kantor, ruang UKS, perpustakaan,buku pelajaran dan prasarana lain yang termasuk tenaga guru sebagai tenaga pendidik (Sariman,1998).
10. **Sekolah dasar** merupakan suatu lembaga atau instansi yang menjadi tempat kegiatan belajar mengajar yang didirikan oleh pemerintah atau suatu yayasan tertentu